



Dampak Diskriminasi Sosial dalam Pembentukan Kelompok Belajar pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ainul Mardiyah¹, M. Haikal Mulki Rangkuti², Muhammad Raihan Apriza³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: ainulmardiyah@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Diskriminasi sosial dalam lingkungan pendidikan tinggi menjadi isu krusial yang memengaruhi dinamika sosial dan pencapaian akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, faktor penyebab, dampak, serta strategi mahasiswa dalam merespons diskriminasi sosial yang terjadi dalam proses pembentukan kelompok belajar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara terhadap dua mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil temuan menunjukkan bahwa diskriminasi muncul dalam bentuk pengelompokan berdasarkan lingkaran pertemanan, latar belakang ekonomi, prestasi akademik, serta stereotip terhadap asal daerah. Mahasiswa yang terdampak sering kali terpinggirkan, kehilangan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan kelompok. Meski demikian, sebagian mahasiswa menunjukkan ketahanan sosial dengan membentuk kelompok alternatif, menunjukkan partisipasi aktif di kelas, atau mencari dukungan dari dosen. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan mekanisme pembentukan kelompok yang inklusif dan adil guna menciptakan lingkungan belajar yang setara dan mendukung perkembangan setiap individu secara optimal.

Kata Kunci: *Diskriminasi Sosial, Eksklusi Sosial, Kelompok Belajar, Mahasiswa, Partisipasi Akademik, Psikologi Sosial, Stereotip.*

ABSTRACT

Social discrimination in higher education environments is a crucial issue that affects social dynamics and students' academic achievement. This study aims to identify the forms, causal factors, impacts, and strategies of students in responding to social discrimination that occurs in the process of forming study groups. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through interviews with two students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program A Semester VI of the State Islamic University of North Sumatra. The findings show that discrimination appears in the form of grouping based on friendship circles, economic background, academic achievement, and stereotypes about regional origin. Affected students are often marginalized, lose self-confidence, motivation to learn, and opportunities to develop in a group environment. However, some students show social resilience by forming alternative groups, showing active participation in class, or seeking support from lecturers. These findings underline the importance of creating an inclusive and fair group formation mechanism in order to create an equal learning environment and support the optimal development of each individual.

Keywords: Social Discrimination, Social Exclusion, Study Groups, Students, Academic Participation, Social Psychology, Stereotypes.

PENDAHULUAN

Diskriminasi sosial merupakan salah satu permasalahan yang sering kali muncul dalam interaksi sosial, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Fenomena ini merujuk pada perlakuan tidak adil yang diterima oleh individu atau kelompok berdasarkan perbedaan status sosial, ekonomi, asal daerah, etnis, maupun karakteristik pribadi lainnya. Dalam konteks pendidikan, diskriminasi sosial dapat berwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah pengucilan atau pengelompokan tidak setara dalam kegiatan belajar, seperti pembentukan kelompok diskusi atau kelompok kerja. Keberadaan diskriminasi dalam pembentukan kelompok belajar dapat menciptakan ketimpangan akses terhadap sumber daya belajar dan pengalaman kolaboratif yang seharusnya inklusif. Mahasiswa yang tidak termasuk dalam lingkaran sosial tertentu cenderung dipinggirkan dan diberi peran pasif dalam kelompok, atau bahkan sama sekali tidak dilibatkan. Hal ini bukan hanya berdampak pada proses pembelajaran individu yang terdampak, tetapi juga merugikan dinamika kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, diskriminasi sosial dalam pembentukan kelompok belajar menjadi masalah yang perlu dikaji secara serius dan mendalam.

Pembentukan kelompok belajar seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan interaksi akademik, kolaborasi pemikiran, dan pertukaran ide secara konstruktif di antara mahasiswa. Dalam kelompok yang sehat dan inklusif, setiap anggota memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat aktif, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan kemampuan sosial serta intelektualnya. Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan bahwa proses pembentukan kelompok justru menjadi arena eksklusivitas sosial, di mana mahasiswa cenderung memilih rekan satu kelompok berdasarkan kedekatan emosional, status ekonomi, prestasi akademik, atau kesamaan latar belakang. Mahasiswa dengan kondisi sosial yang berbeda, seperti berasal dari daerah terpencil, memiliki gaya komunikasi yang berbeda, atau latar belakang ekonomi yang lebih rendah, sering kali mengalami hambatan untuk masuk dalam kelompok-kelompok yang dianggap "unggul". Situasi ini dapat memunculkan perasaan tidak dihargai, minder, dan menarik diri dari kegiatan pembelajaran. Pada akhirnya, hal ini berpotensi merusak tujuan pendidikan inklusif yang menempatkan semua mahasiswa dalam posisi yang setara.

Ketimpangan dalam proses pembentukan kelompok belajar menunjukkan adanya ketidakseimbangan distribusi kesempatan akademik yang semestinya menjadi hak seluruh mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami diskriminasi dalam kelompok belajar tidak hanya kehilangan akses terhadap proses belajar kolektif, tetapi juga menghadapi tekanan psikologis yang cukup berat. Mereka merasa tidak diterima oleh lingkungannya, mengalami pengucilan, serta merasakan beban sosial yang dapat menurunkan kepercayaan diri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar, performa akademik yang memburuk, dan bahkan munculnya gejala stres atau kecemasan sosial. Mahasiswa yang tidak diberi kesempatan berperan aktif dalam kelompok belajar juga akan kehilangan peluang untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan profesional. Dengan demikian, diskriminasi sosial dalam kelompok belajar bukan hanya merugikan secara individual, tetapi juga melemahkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Diskriminasi yang terjadi dalam pembentukan kelompok belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kultural yang telah mengakar. Salah satu penyebab utamanya adalah keberadaan stereotip sosial yang dilekatkan pada kelompok atau individu tertentu. Misalnya, mahasiswa dari daerah tertentu dianggap pendiam atau kurang cerdas, mahasiswa dengan penampilan sederhana dianggap tidak mampu, atau mahasiswa dengan IPK rendah dipersepsikan sebagai beban dalam kelompok. Persepsi-persepsi ini seringkali tidak didasarkan pada fakta, melainkan pada asumsi sosial yang berkembang di lingkungan kampus. Akibatnya, terjadi bias dalam proses pemilihan anggota kelompok belajar, di mana mahasiswa menilai orang lain bukan berdasarkan kemampuan aktual, tetapi pada label sosial yang dilekatkan kepadanya. Proses ini menciptakan lingkaran diskriminasi yang sulit diputus jika tidak ada intervensi dari sistem pembelajaran maupun kebijakan kampus. Oleh sebab itu, penting untuk menggali secara lebih dalam bagaimana faktor-faktor ini bekerja dalam konteks kehidupan mahasiswa.

Fenomena diskriminasi sosial dalam konteks kelompok belajar juga menunjukkan bahwa masih adanya kecenderungan mahasiswa untuk mengutamakan kenyamanan sosial dibanding nilai keberagaman. Banyak mahasiswa lebih memilih bekerja sama dengan orang yang sudah dikenal, satu daerah, satu organisasi, atau satu status sosial. Meskipun hal ini terkesan praktis, kecenderungan ini pada akhirnya menciptakan batas-batas sosial yang memisahkan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Mahasiswa yang tidak termasuk dalam kelompok-kelompok tersebut akan merasa asing, tidak diterima, dan akhirnya kehilangan kesempatan untuk menunjukkan potensi mereka. Di sisi lain, kelompok yang terlalu homogen juga akan kekurangan perspektif baru yang seharusnya dapat memperkaya dinamika diskusi dan proses pemecahan masalah. Lingkungan belajar yang tidak beragam justru melemahkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai yang semestinya menjadi karakter utama pendidikan tinggi. Maka, permasalahan diskriminasi sosial ini tidak bisa dibiarkan berlangsung tanpa solusi.

Dalam konteks mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, fenomena diskriminasi dalam pembentukan kelompok belajar bukanlah hal yang asing. Beberapa mahasiswa mengaku seringkali tidak diajak bergabung dalam kelompok karena dianggap kurang aktif, kurang dekat, atau berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam pengalaman belajar mereka dibandingkan dengan mahasiswa lain yang lebih mudah diterima dalam kelompok-kelompok tertentu. Tidak sedikit mahasiswa yang akhirnya merasa kesulitan mengerjakan tugas kelompok secara maksimal karena tidak ada dukungan dari teman-temannya. Bahkan, beberapa di antaranya harus mengerjakan tugas secara individu yang seharusnya dilakukan secara kolektif. Situasi ini menggambarkan bagaimana diskriminasi sosial bisa hadir dalam bentuk yang kasat mata namun berdampak nyata terhadap kualitas pendidikan. Karena itu, perlu dilakukan pemetaan lebih lanjut terhadap fenomena ini di kalangan mahasiswa agar dapat ditemukan solusi yang tepat.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, penting bagi dunia akademik, khususnya dosen dan pengelola program studi, untuk menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan yang inklusif akan mendorong semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang, untuk aktif berpartisipasi dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk

mencapainya adalah dengan memberikan perhatian khusus pada mekanisme pembentukan kelompok belajar, agar tidak hanya didasarkan pada pilihan bebas yang cenderung eksklusif. Selain itu, perlu ada edukasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya keberagaman dalam kelompok, baik dari segi kemampuan, asal, maupun latar belakang sosial. Mahasiswa juga perlu diberikan pelatihan keterampilan sosial dan empati agar mampu memahami dan menghargai perbedaan. Melalui langkah-langkah ini, diskriminasi sosial dalam kelompok belajar dapat ditekan dan pengalaman belajar menjadi lebih adil bagi semua pihak.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas isu diskriminasi sosial dalam pembentukan kelompok belajar, perlu dilakukan kajian lebih lanjut yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga empiris. Penelitian mengenai bentuk diskriminasi yang terjadi, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap mahasiswa sangat penting untuk menjadi dasar penyusunan strategi intervensi yang efektif. Selain itu, penting juga untuk menggali bagaimana mahasiswa merespons situasi diskriminatif ini dan strategi apa yang mereka kembangkan sebagai bentuk ketahanan sosial. Dalam konteks mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, pendekatan ini juga relevan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman seperti keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan lingkungan pendidikan tinggi yang lebih adil, inklusif, dan memberdayakan setiap individu tanpa terkecuali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena diskriminasi sosial dalam pembentukan kelompok belajar di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dibentuk oleh mahasiswa yang mengalami atau menyaksikan diskriminasi dalam konteks pembelajaran. Subjek penelitian adalah dua mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang dipilih secara *purposive*, berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman relevan terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memberikan ruang keterbukaan bagi narasumber dalam menyampaikan pendapat dan pengalamannya secara reflektif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola tema dari hasil wawancara untuk ditafsirkan secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan pengecekan ulang informasi kepada narasumber. Peneliti juga mencatat dokumentasi wawancara sebagai pendukung data lapangan (Assingkily, 2021). Hasil dari proses analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori-teori diskriminasi sosial yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana diskriminasi memengaruhi dinamika kelompok belajar, serta bagaimana mahasiswa merespons situasi tersebut melalui berbagai strategi adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi sosial dalam proses pembentukan kelompok belajar masih terjadi secara nyata di kalangan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Praktik diskriminasi ini umumnya muncul dalam bentuk eksklusi sosial, yakni pengelompokan yang hanya melibatkan individu-individu tertentu berdasarkan kedekatan emosional, kesamaan latar belakang daerah, status ekonomi, atau prestasi akademik. Mahasiswa yang dianggap “berbeda” atau tidak sesuai dengan kriteria informal yang dianut kelompok tertentu sering kali tidak diajak bergabung atau hanya diberikan peran minor dalam tugas kelompok, seperti menjadi notulen atau penyalin tugas. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan kelompok belajar belum sepenuhnya mengedepankan prinsip inklusivitas dan kesetaraan, sebagaimana yang seharusnya diterapkan dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Kedua narasumber dalam penelitian ini, Fahmi dan Kamal, memberikan kesaksian bahwa diskriminasi sosial tidak hanya bersifat kasat mata, tetapi juga berakar dari persepsi dan stereotip yang telah mengakar dalam interaksi antar mahasiswa. Misalnya, mahasiswa dari daerah terpencil sering kali dianggap kurang aktif atau tidak mampu memberikan kontribusi yang berarti. Demikian pula mahasiswa yang memiliki penampilan sederhana atau berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dianggap kurang percaya diri atau kurang cakap dalam bekerja sama. Persepsi-persepsi ini menciptakan penghalang psikologis yang kuat dan berdampak pada pengambilan keputusan dalam pembentukan kelompok. Diskriminasi semacam ini sejatinya mencerminkan ketimpangan sosial yang tercermin dalam konteks mikro, yakni dalam hubungan antarindividu di ruang akademik.

Dampak dari diskriminasi ini cukup signifikan terhadap mahasiswa yang terdampak. Mereka merasa tidak dihargai, kehilangan rasa percaya diri, dan enggan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Rasa keterasingan juga menyebabkan mereka menjadi pasif, menarik diri dari diskusi kelompok, dan pada akhirnya memilih untuk belajar sendiri. Akibatnya, mereka tidak hanya kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, tetapi juga menghadapi tantangan lebih besar dalam memahami materi kuliah secara mendalam. Keadaan ini berpotensi menurunkan motivasi belajar dan mempengaruhi hasil akademik secara keseluruhan. Situasi ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi pengalaman belajar di lingkungan kelas.

Meski begitu, beberapa mahasiswa menunjukkan upaya untuk mengatasi atau merespons diskriminasi tersebut dengan berbagai strategi adaptif. Mereka memilih membentuk kelompok belajar sendiri bersama mahasiswa lain yang juga mengalami diskriminasi, atau mencoba lebih aktif di kelas agar dianggap “layak” bergabung dengan kelompok yang sudah mapan. Beberapa juga berinisiatif berbicara langsung kepada dosen untuk mendapatkan arahan atau dukungan. Strategi-strategi ini menunjukkan adanya ketahanan sosial (*social resilience*) yang cukup tinggi dari mahasiswa yang terdampak. Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki kapasitas yang sama dalam menghadapi tekanan sosial tersebut, sehingga peran institusi pendidikan tetap sangat dibutuhkan dalam menciptakan ruang yang lebih adil dan suportif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa diskriminasi sosial dalam pembentukan kelompok belajar merupakan permasalahan nyata yang

perlu mendapat perhatian serius. Diskriminasi tidak hanya berdampak pada pengalaman akademik mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri mereka. Untuk itu, pihak dosen dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan sistem pembentukan kelompok yang lebih adil, misalnya dengan membagi kelompok secara acak atau berdasarkan evaluasi objektif. Selain itu, perlu ditanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan keberagaman kepada mahasiswa sejak awal agar mereka mampu membentuk lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, setiap mahasiswa akan mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang secara akademik dan sosial di dalam komunitas kampus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi sosial dalam pembentukan kelompok belajar merupakan fenomena yang nyata dan berdampak signifikan terhadap pengalaman akademik mahasiswa. Bentuk diskriminasi yang muncul meliputi pengelompokan berdasarkan lingkaran pertemanan, stereotip daerah asal, penampilan, serta latar belakang ekonomi dan akademik. Mahasiswa yang tidak sesuai dengan kriteria sosial informal tersebut sering kali dipinggirkan, tidak diberi ruang untuk berkontribusi, atau bahkan tidak dilibatkan sama sekali dalam kelompok belajar. Dampak dari diskriminasi ini sangat kompleks, mencakup penurunan kepercayaan diri, rendahnya partisipasi akademik, keterasingan sosial, serta menurunnya motivasi dan prestasi belajar mahasiswa yang terdampak. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa menunjukkan ketahanan sosial dengan berbagai strategi adaptif, seperti membentuk kelompok sendiri, aktif di kelas, atau meminta dukungan dari dosen. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan belajar yang inklusif untuk mendorong keterlibatan semua mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari institusi pendidikan dan dosen dalam menciptakan mekanisme pembentukan kelompok yang lebih adil dan terbuka. Nilai-nilai keadilan, keberagaman, dan toleransi perlu dikuatkan dalam budaya akademik agar setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang memberdayakan semua, tanpa kecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S., Angelia, D. R., Na, F., & Nur, L. A. (2025). Konseling multibudaya sebagai strategi mengurangi perilaku diskriminasi di kalangan mahasiswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 613–620.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fulthoni, A., Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Memahami diskriminasi: Buku saku untuk kebebasan beragama*. Jakarta: Universitas 17 Agustus 1945. (Asal artikel dalam *Jurnal Online Internasional & Nasional*, Vol. 7 No.1, Januari–Juni 2019). www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan multikultural: Upaya meminimalisir konflik dalam era pluralitas agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Iswah, A. (2009). Membangun pendidikan yang berkesetaraan. *Tadris*, 4, [halaman tidak dicantumkan].
- Kania, D. (2015). Hak asasi perempuan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 12(4), 716. <https://doi.org/10.31078/jk1243>
- Sipuan, A., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *IJOUGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.